

# PENGARUH PERSIA, TURKI, DAN BYZANTIUM DALAM PERADABAN BANI ABBASIYAH

Oleh:

**Muhammad Amin**

Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang

E-mail: Neima\_hamada25@yahoo.com

## **Abstract:**

*The Golden Era of Islam was gained in Abbasid dynasty. In this Era, Muslims reached the highest glory and civilization, especially in education and infrastructure. However, the educational progress was not accompanied by stability of political and economical conditions. During the five centuries of Abbasid rule, the dynasty was only able to rule independently in the last periode but their power is concentrated in the city of Baghdad. Abbasid dynasty was ruled by the Persian and Turks, so there are a wide variety of civilization during the Abbasid period was affected by the Persian-Turkish culture. Bilateral relation between the Abbasids and Byzantine empire also influenced the development of Islamic civilization because the massive translation of Greek works were stored in a warehouse the Byzantine empire especially in al-Makmun era.*

**Keywords:** civilization, Abbasid Dynasty, non-Arabs

## **Pendahuluan**

قال لي شافعي: يا أبا موسى دخلت بغداد؟ قال: قلت: لا. قال: ما رأيت الدنيا<sup>1</sup>

Riwayat di atas dikutip oleh Khatib al-Bagdadi dalam *muqaddimah* kitab *Tarikh Madanatu al-Salam*. Baghdad merupakan ibukota dinasti Abbasiyah yang mewarisi kekhalifahan Bani Umayyah. Setelah runtuhnya kekuasaan Bani Umayyah, kekhalifahan beralih ke keluarga Abbas (Bani ‘Abbas). Pemerintahan ini berlangsung selama lima abad.<sup>2</sup> Pada masa pemerintahan Bani ‘Abbas, umat Islam mencapai masa kejayaan atau masa keemasan. Berbagai kemajuan dan peradaban yang tinggi telah

---

<sup>1</sup>Abu Bakr Ahmad ibn ‘Ali ibn Tsabit al-Khatib al-Bagdadi, *Tarikh Madinah al-Salam: wa Akhbaru Muhadditsiha wa Dzikru Qutthaniha al-‘Ulama min Ghairi Ahliha wa Waridiha*, Juz I (Beritu: Dar al-Gharab al-Islami, 2001), h. 292

<sup>2</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 49 – 50.

dicapai oleh umat Islam baik dari segi arsitektur, industri, pengetahuan dan ilmu kedokteran.<sup>3</sup>

Akan tetapi, kegemilangan peradaban dan ilmu pengetahuan tersebut tidak berbanding lurus dengan kondisi ekonomi-politik. Selama lima abad pemerintahan Bani ‘Abbasiyah, kontrol politik dan kekuasaan tidak selalu berada di tangan para khalifah. Kekuatan politik sebenarnya berada di tangan orang-orang yang berada di sekeliling khalifah baik itu dari bangsa Persia maupun bangsa Turki.<sup>4</sup> Peperangan melawan pasukan Romawi juga selalu terjadi.

Tulisan ini merupakan usaha memahami pengaruh-pengaruh bangsa Persia, Turki, dan Byzantium (Romawi Timur) dalam pemerintahan Bani Abbas. Penulis membagi pembahasan menjadi beberapa sub-judul. Pembahasan dimulai dengan runtuhnya Bani Umayyah dan peran bangsa Persia dalam propaganda, pembagian periode kekhilafahan, pengaruh bangsa Persia, Turki, dan Byzantium dalam pemerintahan, serta beberapa fragmen prestasi yang telah dicapai oleh Dinasti Abbasiyah. Penulis juga melampirkan peta kekuasaan wilayah Bani Abbas dan silsilah para khalifah Dinasti Abbasiyah.

### **Keruntuhan Dinasti Bani Umayyah**

Pada akhir masa pemerintahan Dinasti Umayyah I terjadi berbagai macam kekacauan. Pergolakan politik terjadi di berbagai tempat seperti di Palestina, Damaskus, Himsh, Irak, Hijaz, Yaman, dan puncaknya adalah revolusi Abbasiyah.<sup>5</sup> Penyebab kekacauan ini antara lain penindasan terhadap Bani Hasyim dan pengikut ‘Ali, perlakuan tidak merata terhadap kaum muslim non-Arab<sup>6</sup> (*mawali*<sup>7</sup>), dan pelanggaran terhadap ajaran Islam dan hak-hak azazi manusia secara terang-terangan.<sup>8</sup>

---

<sup>3</sup> Yusuf al-‘Isy, *Dinasti Abbasiyah*, terj. Arif Munandar (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), h. 258 – 283.

<sup>4</sup>M. Masyhur Amin, *Dinamika Islam: Sejarah Transformasi dan Kebangkitan* (Yogyakarta: LKPSM, 1995), h. 95 – 98.

<sup>5</sup>Yusuf al-‘Isy, *Dinasti Umawiyah*, terj. Iman Nurhidayat (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), h. 385 - 389

<sup>6</sup>M.A.J. Beg Membantah hal ini dengan menunjukkan bahwa pada masa Bani Umayyah beberapa orang non-Arab menduduki posisi penting yaitu sebagai pejabat *Diwan al-Kharraj* dan lainnya. Meskipun pendapat ini dapat dibenarkan, penulis tetap merujuk pada sejarawan lain yang menjelaskan bahwa para Khalifah Bani Umayyah menerapkan sistem Jizyah kepada kaum muslim non-Arab dan juga para pejabat dari kalangan non-Arab secara kuantitas termasuk golongan minoritas. Lihat M.A.J. Beg, *Mobilias Sosial dalam Peradaban Islam: Periode Klasik Islam*, terj. Adeng Muchtar Ghazali dan Thoriq A. Hinduan (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1993), h. 33- 55.

Badri Yatim menunjukkan beberapa faktor yang memperlemah kondisi pemerintahan dinasti Bani Umayyah yaitu: Sistem pergantian khalifah melalui garis keturunan, golongan-golongan Syi'ah dan Khawarij yang selalu menjadi oposisi pemerintah sebagai akibat dari konflik politik antara Muawiyah dan 'Ali, sulitnya menggalang persatuan masyarakat Arab dan pertentangan antara suku Arab Utara (Bani Qays) dan Arab Selatan (Bani Kalb), kekecewaan dari sebagian besar golongan *mawali* (non-Arab) khususnya di Provinsi Irak sebelah Timur karena status tersebut menggambarkan suatu inferioritas masyarakat *mawali* dibanding masyarakat Arab, budaya bermewah-mewahan para khalifah di Istana, dan penyebab langsungnya adalah munculnya kekuatan Bani Abbas yang didukung penuh oleh Bani Hasyim, golongan Syi'ah dan kaum *mawali*, khususnya yang berkebangsaan Persia.<sup>9</sup> Gencarnya program propaganda Bani Abbas untuk melawan Bani Umayyah juga menjadi sebab penting dari runtuhnya dinasti ini.<sup>10</sup>

Akar sejarah propaganda anti Bani Umayyah dapat dihubungkan dengan seorang tokoh pro-umayyah bernama 'Ali ibn Abdullah ibn al-'Abbas ibn 'Abd al-Muththalib. Karena loyalitasnya kepada Umayyah, Khalifah al-Walid ibn al-Malik memberinya sebuah tempat bernama Humaymah, sebuah desa kecil di dekat Damaskus. Putra 'Ali ibn Abdullah terobsesi untuk meletakkan dasar-dasar kekuasaan sehingga melakukan sebuah propaganda di tiga daerah penting, Humaimah, Kufah, dan Khurasan.<sup>11</sup> Program propaganda dimulai 103 H. ketika Muhammad bin Ali bin Abdillah bin 'Abbas mengirimkan dua belas orang utusan ke Khurasan untuk melakukan propaganda, selanjutnya pada tahun 109 dikirim seorang laki-laki bernama Khaddasy untuk menjalankan tugas propaganda dan kemudian digantikan oleh Sulaiman bin Katsir al-Khuza'i. Pada tahun 125 H., Muhammad ibn Ali wafat dan rencana propaganda diteruskan oleh anaknya Ibrahim ibn Muhammad ibn Ali dengan memberikan dua buah sifat baru kepada gerakan tersebut yakni Keridhaan kepada Ahlul Bait (Bani 'Abbasiyah dan Bani Alawiyyin) dan juga sebagai pembalasan terhadap para

---

<sup>7</sup> Pada masa dinasti Umayyah, istilah *mawali* tidak hanya berarti hamba sahaya yang telah dimerdekakan, tetapi juga bermakna orang-orang non-Arab yang telah menjadi Muslim. *Ibid.*, h.. 33.

<sup>8</sup>Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 48.

<sup>9</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 48 – 49. Lihat juga Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2008), h. 348 – 357.

<sup>10</sup>Lihat Yusuf al-'Isy, *Dinasti Abbasiyah*, h. 9 – 16.

<sup>11</sup>Didin Saefuddin, *Zaman Keemasan Islam* (Jakarta: PT Grasindo, 2002), h. 27 – 28.

*syuhada' Ahlul Bait*. Ibrahim juga memilih Abu Muslim al-Khurasani sebagai pemimpin di Khurasan.<sup>12</sup> Sejarahwan lain menambahkan unsur lain dalam propaganda tersebut yaitu prinsip egaliter atau persamaan antara setiap muslim tanpa membedakan antara kelompok *mawali* dan Arab.<sup>13</sup>

Salah satu alasan yang menyebabkan keberhasilan propaganda yang dilakukan oleh Ibrahim ibn Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad adalah kecerdikan Abu Muslim al-Khurasani untuk melakukan konsolidasi dengan golongan Syi'ah untuk menyerang gubernur Khurasan Ibnu Sayyar yang telah membunuh al-Karamani dalam sebuah pertempuran. Dua orang putra al-Karamani yakni Ali dan Utsman bergabung dengan Abu Musa untuk menaklukkan Khurasan pada tahun 131 H / 749 M.<sup>14</sup> Ketika itu Ibrahim bin 'Ali ditangkap oleh khalifah Marwan II namun ia telah terlebih dahulu berwasiat agar perjuangannya diteruskan oleh Abdullah ibn Muhammad<sup>15</sup> keponakannya.

Pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal 132 H / 24 Agustus 749 M, Abu al-'Abbas mendeklarasikan diri sebagai khalifah dan para pembesar di Kufah juga melakukan *bai'at* kepadanya dan pada hari itu ia membacakan khutbah di Masjid Kufah sebagai seorang khalifah pertama dari Dinasti Bani Abbasiyah. Pada tahun itu juga khalifah terakhir Bani Umayyah, Marwan bin Muhammad bin Marwan (Marwan II) dibunuh dan kepalanya dikirim ke Abdullah al-Saffah.<sup>16</sup> Sejak saat itu tampuk kekuasaan berpindah kepada Bani Abbas hingga tahun 656 H / 1258 M.

Jika diperhatikan lebih lanjut, maka faktor-faktor penyebab keruntuhan dinasti Bani Umayyah dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal adalah kerusakan-kerusakan yang terjadi dalam tubuh Bani Umayyah itu sendiri seperti tindakan tidak adil para khalifah terhadap kaum *mawali*, kebencian Bani Umayyah terhadap keluarga 'Ali, kebiasaan hidup berfoya-foya di lingkungan istana, dan kembali mencuatnya fanatisme golongan di lingkungan istana antara golongan Arab Utara dan Arab Selatan. Adapun faktor eksternal adalah

---

<sup>12</sup> Lihat Yusuf al-'Isy, *Dinasti Abbasiyah...* h. 14 – 16.

<sup>13</sup> Lihat Musa'id Muslim 'Abdullah 'Ali Ja'far, *Atsarul Tathawwuri al-Fikriy fi al-Tafsir fi 'Ashri al-'Abbasiy* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1984), h. 23 – 24.

<sup>14</sup> M. Masyhur Amin, *Dinamika Islam*, h. 87 – 90.

<sup>15</sup> Abdullah ibn Muhammad adalah nama dari Abu al-'Abbas al-Saffah. Ibn 'Asakir Abu al-Qasim 'Ali bin Hasan, *Tarikh Dimasyq*, Juz 67 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 30.

<sup>16</sup> Abu al-Fida 'Isma'il ibn Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Juz 10 (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), h. 42 – 44. M. Masyhur Amin, *Dinamika Islam*, h. 90 – 91.

faktor-faktor yang melatarbelakangi runtuhnya Bani Umayyah dari luar seperti revolusi-revolusi keluarga ‘Alawiyyin (Syi’ah), pemberontakan kaum Khawarij, dan propaganda dan konsolidasi yang dilakukan oleh Bani Abbas.

Setelah menjelaskan secara singkat keruntuhan Bani Umayyah dan posisi Bani ‘Abbas dalam keruntuhan tersebut, maka pada bagian selanjutnya, penulis akan memaparkan secara sekilas tentang khalifah-khalifah yang berkuasa pada masa Dinasti Abbasiyah dan periode-periode pemerintahan Dinasti Abbasiyah.

### **Sejarah Singkat Dinasti Bani Abbasiyah**

Para sejarawan tidak sepenuhnya sepakat tentang periode pemerintahan Bani Abbas. Diantaranya ada yang membagi menjadi dua bagian besar yaitu periode pertama yang dimulai pada tahun 132 H sampai tahun 232 H. Sementara periode kedua dimulai pada tahun 232 H hingga 656 H.<sup>17</sup> Sejarawan lainnya membagi menjadi tiga bagian besar yaitu periode pertama yang dimulai sejak pemerintahan khalifah Abu al-Abbas al-Saffah hingga masa pemerintahan al-Watsiq.<sup>18</sup> Periode kedua dimulai sejak masa Khalifah Mutawakkil (232 H / 847 M) hingga masa al-Muqtadi (467 H / 1075 M).<sup>19</sup> Dan periode ketiga dimulai sejak masa kekuasaan Bani Saljuk sampai dengan jatuhnya Kota Baghdad karena serbuan tentara Mongol. Ada pula yang membagi periode Pemerintahan Bani ‘Abbas menjadi empat periode yaitu masa kekuatan, perluasan, dan kemakmuran (132 – 232 H), masa pengaruh Turki (232-334 H), masa pengaruh Bani Buwaih al-Farisi / Persia (334 – 447 H), dan masa pengaruh Bani Saljuk / Turki (447 – 656 H).<sup>20</sup>

Sejarawan lainnya membagi lebih rinci menjadi lima periode sebagai berikut.<sup>21</sup>

[a] Periode *pertama* (132 H/750M – 232 H/847 M), yaitu periode Pengaruh Persia Pertama. Pada era ini, khalifah masih memegang penuh kekuasaan sementara

---

<sup>17</sup> Musa'id Muslim 'Abdullah 'Ali Ja'far, *Atsarul Tathawwuri al-Fikriy fi al-Tafsir fi 'Ashri al-'Abbasiy...* h. 25.

<sup>18</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam: al-Siyasi wa al-Dini wa al-Tsaqafi wa al-Ijtima'i*, Juz II (Beirut: Dar al-Jail, 1996), h. 23 – 72.

<sup>19</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam: al-Siyasi wa al-Dini wa al-Tsaqafi wa al-Ijtima'i*, Juz III. h. 8.

<sup>20</sup> Muhammad Suhail Thuqawwisy, *Tarikh al-Daulah al-'Abbasiyah* (Beirut: Dar al-Nafais, 1996), h. 32 – 33.

<sup>21</sup> Lihat M. Masyhur Amin, *Dinamika Islam*, h. 94. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 49 – 50.

kekuatan sebenarnya berada di tangan orang-orang Persia. Para khalifah yang berkuasa adalah:

Abu al-‘Abbas Abdillah al-Saffah, (4 tahun: 132-136 H = 750-754 M). Hal paling awal yang dilakukan oleh al-Saffah adalah mengeksekusi lawan-lawan politik, menggagas konsep negara teokrasi, mesin propoaganda dialihfungsikan sebagai sarana memperkuat kekhalifahan, mengakomodir suku-suku lain selain Arab, ia juga membangun Hasimia sebagai pusat pemerintahan di daerah Anbar sebelum akhirnya wafat pada usia 30-an.<sup>22</sup> Ia kemudian digantikan oleh saudaranya sendiri.

‘Abdullah Abu Ja’far al-Manshur (22 tahun: 136-158 H = 754-775 M). secara *de facto*, al-Manshur merupakan pendiri dan peletak dasar bentuk pemerintahan Abbasiyah. Pada masanya, terjadi berbagai macam intrik politik seperti perang melawan pemberontakan pamannya Abdullah bin ‘Ali, disusul dengan pembunuhan komandan perangnya Abu Muslim al-Khurasani, menghancurkan revolusi Alawiyyin, melenyapkan sekte-sekte yang menyimpang, membangun ibu kota dengan memilih tempat bernama Madinah al-Salam di daerah Baghdad atau Zaura. Dalam masalah Agama, agama mengatur maslaah peradilan, pajak, dan masalah hisbah. Sementara masalah kenegaraan menjadi urusan Khalifah.<sup>23</sup> Sistem kementerian (*wazir*)<sup>24</sup> mulai diterapkan dan sistem ke-tentara-an disusun dengan baik dan terdiri dari empat bagian: Mudhariyyah, Rabi’iyyah, Yamaniyyah, dan Khurasaniyyah. Dalam pemerintahan, diatur pula jabatan-jabatan lain seperti Gubernur dan hakim.<sup>25</sup> Pengganti al-Manshur adalah anaknya sendiri dan darinyalah bermuara keturunan para penguasa Abbasiyah selanjutnya.

Abu ‘Abdillah Muhammad al-Mahdi (10 tahun: 158-169 H = 775-785 M) tampil sebagai khalifah selanjutnya. Politik yang ia pakai lebih menunjukkan kesantunan dan kasih sayangnya kepada keluarga Ali dan juga Anshar di Hijaz. Namun, dalam menghadapi orang-orang zindik, ia sangat kuat dan tegas. Al-Mahdi memilih lima ratus orang Anshar dan dijadikan tentara dan pengawalnya. Setelah masa al-

---

<sup>22</sup>Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, h. 359 -360.

<sup>23</sup>Yusuf al-‘Isy, *Dinasti Abbasiyah*, h. 23 – 37.

<sup>24</sup>Ahmad Amin menjelaskan Bahwa kata *wazir* sudah dikenal dalam dunia Islam seperti terdapat pada Q.S. Thaha/20 : 29 – 30 (واجعل لي وزيراً من أهلي هارون أخي). Pada masa Umawiyah, kata ini pun telah digunakan. Namun makna yang difahami pada masa itu berbeda dengan makna *wazir* pada masa Abbasiyah. Hal yang baru dari sistem *wazir* ini adalah pemberian kekuasaan resmi kepada orang-orang yang ditunjuk sebagai *wazir*. Lihat Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam* (Mesir: Mu’assasah Hindawi, 2011), h. 161 – 162.

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 38 -39.

Mahdi, anaknya al-Hadi (1 tahun 3 bulan: 169-170 H = 785 – 786 M) menjadi khalifah keempat Bani Abbasiyah. Ia meneruskan langkah ayahnya dalam memerangi orang zindik namun ia tidak menunjukkan politik kasih sayang kepada rakyatnya.<sup>26</sup>

Abu Ja'far Harun al-Rasyid (23 tahun 2 bulan: 170-193 H = 786-809 M) menjadi khalifah kelima menggantikan saudaranya. Keluarga Barmak tetap dipilih sebagai *wazir* kerajaan. Beberapa revolusi yang tidak terlalu mengganggu stabilitas istana juga terjadi dan perselisihan antara orang-orang Mudhar dan Yaman juga sempat mencuat. Al-Rasyid juga memperjelas sistem pemerintahan dengan menerapkan pembatasan masa jabatan seorang *wazir*. Pada masa ini terjadi perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat. Namun pada akhir periode pemerintahan terjadi pemberontakan dari orang-orang Barmak, dan sebagian penduduk Maroko memisahkan diri dari Dinasti Abbasiyah.<sup>27</sup>

Khalifah-khalifah berikutnya yang berkuasa adalah Abu Musa Muhammad al-Amin (4 tahun 8 bulan: 193-198 H = 809-813 M), Abu Jafar 'Abdillah al-Makmun (20 tahun: 198-218 H = 813-833 M), Abu Ishaq Muhammad al-Mu'tashim (8 tahun 8 bulan: 218-227 H = 833-842 M), dan Abu ja'far Harun al-Watsiq (5 tahun 9 bulan: 227-232 H = 842-847 M).<sup>28</sup> Beberapa catatan penting yang terjadi pada era kepemimpinan empat khalifah ini adalah terjadinya perselisihan antara dua saudara al-Amin dan al-Ma'mun, penggunaan paham Mu'tazilah sebagai paham negara pada masa al-Ma'mun, peristiwa *mihnah*, masuknya unsur Turki pada masa pemerintahan al-Mu'tashim, dan makin berkembangnya pengaruh dan kekuasaan orang-orang Turki pada masa al-Watsiq.<sup>29</sup> Demikianlah sejarah para khalifah Dinasti Bani Abbas periode pertama. Pada bagian selanjutnya penulis hanya akan memaparkan nama-nama para khalifah karena terbatasnya ruang dan waktu, untuk informasi lebih jelas mengenai rangkaian peristiwa penting pada masa setiap khalifah dapat dilihat pada rujukan-rujukan yang penulis cantumkan.

[b] Periode Kedua: masa pengaruh Turki pertama (232-334 H / 847-945 M).<sup>30</sup> Pada masa kedua ini, para khalifah lebih banyak dikendalikan oleh orang-orang Turki,

---

<sup>26</sup>Yusuf al-'Isy, *Dinasti Abbasiyah*, h. 43 – 50.

<sup>27</sup>Yusuf al-'Isy, *Dinasti Abbasiyah*, h. 51 – 82.

<sup>28</sup>M. Masyhur Amin, *Dinamika Islam*, h. 95.

<sup>29</sup>Didin Saefuddin, *Zaman Keemasan Islam*, h. 41 – 48.

<sup>30</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 49.

ajaran salaf kembali muncul dan aliran Mu'tazilah mengalami kemunduran.<sup>31</sup> Para khalifah yang berkuasa pada era ini adalah: Abu Fadl Ja'far al-Mutawakkil (232-247 H), Abu Ja'far Muhammad al-Muntashir (247-248 H), Abu al-'Abbas Ahmad al-Musta'in (248-252 H), Abu 'Abdillah Muhammad al-Mu'taz (252-255 H), Abu Ishaq Muhammad al-Muhtadi (255-256 H), Ahmad al-Mu'tamid (256-279 H), Abu al-'Abbas Ahmad al-Mu'tadhid (279-289 H), Abu Muhammad al-Muktafi (289-295 H), Abu al-Fadl Ja'far al-Muqtadir (295-320 H), Abu Manshur Muhammad al-Qahir (320-322 H), Abu al'Abbas Ahmad al-Radhi (322-329 H), Abu Ishaq Ja'far al-Muttaqi (329-333), Abu al-Qasim 'Abdillah al-Mustakfi (333-334 H).

Sejak masa pemerintahan al-Mutawakkil telah ada usaha-usaha menjauhi kekuasaan orang-orang Turki. Ia juga menentang paham *mu'tazilah*, ia membebaskan orang-orang ahlussunnah yang dipenjarakan pada peristiwa *mihnah*. Para tawanan perang pun baru dapat ditebus jika telah memberi kesaksian bahwa Alquran bukanlah makhluk Allah. Ia mendekati para petani dan pedagang, memperbaiki kanal, menunda pembayaran pajak tanaman sampai buahnya matang, akan tetapi kekuasaan khalifah belum begitu kuat sehingga ia kembali didominasi oleh orang-orang Turki.<sup>32</sup> Revolusi-revolusi yang terjadi pada era ini adalah revolusi Babak al-Kharmi, revolusi al-Maziar, revolusi Zang, dan revolusi Arab. Sementara itu, kondisi ekonomi yang awalnya sangat melimpah dan kaya mulai mengalami penyusutan karena banyaknya pengeluaran, khususnya keharusan memberi gaji atau upah bagi tentara Turki.<sup>33</sup>

Usaha perbaikan ekonomi telah dimulai oleh khalifah pertama dari periode ini, ia menanggukkan pembayaran pajak tanaman hingga tanaman tersebut matang. Akan tetapi, sebelum kebijakan ini menjadi sebuah tradisi atau kebijakan, khalifah al-Mutawakkil telah dibunuh. Dengan demikian, keadaan ekonomi-politik kembali seperti sebelumnya bahkan menjadi lebih parah.

[c] Periode Ketiga: Pengaruh Bani Buwaihi, Masa Persia Kedua (334-447 H / 945-1070 M).<sup>34</sup> Pada periode ini, Dinasti Bani Abbas berada di bawah kontrol Bani Buwaih. Bani Buwaih merupakan keturunan Abu Syuja' Buwaih, seorang pencari ikan

---

<sup>31</sup> M. Masyhur Amin, *Dinamika Islam*, h. 95.

<sup>32</sup> Yusuf al-'Isy, *Dinasti Abbasiyah*, h. 106 – 108.

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Terjadi perbedaan tahun periode ketiga antara Badri Yatim dan Masyhur Amin. Periode yang penulis paparkan dikurip dari pembagian yang dilakukan oleh Badri Yatim dengan mengutip pendapat Bojena Gazane Stryzewska. Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 50. Bandingkan dengan Masyhur Amin, *Dinamika Islam*, h. 96.



yang tinggal di daerah Dailam.<sup>35</sup> Para khalifah yang menjabat adalah: Abu al-Qasim al-Fadl al-Muthi' (334-363 H), Abu Bakr 'Abd al-Karim al-Tha'i (363-381 H), Abu 'Abbas Ahmad al-Qadir (381-422 H), dan Abu Ja'far 'Abdillah al-Qaim (422-467 H).

Kekuasaan Bani Buwaih dimulai dari seorang sekertarsi khalifah al-Mustakfi bernama Ahmad ibn Buwaih. Ibn Buwaih masuk ke Baghdad pada 334 H dan khalifah memberinya gelar *al-Mu'idz al-Daulah*, saudaranya, Ali ibn Buwaih diberi gelar *Imad al-Daulah*, dan saudaranya yang lain, Hasan ibn Buwaih mendapat gelar *Rukn al-Daulah*.<sup>36</sup>

Yusuf al'Isy menjelaskan situasi yang terjadi pada masa pengaruh Bani Buwaih sebagai berikut.

*Pertama*, Negara Buwaih telah menyerang Dinasti Abbasiyah yang sangat Islam. Dengan begitu, negara Islam yang sangat luas tersebut menjadi tanggung jawab dinasti Bani Buwaih. *Kedua*, serangan tersebut tidak disertai latihan yang memadai untuk memimpin atau memerintah sebuah negara yang sangat luas wilayahnya. *Ketiga*, Bani Buwaih tidak memiliki sosok pemimpin yang sangat kuat untuk memimpin seluruh negara. Mereka hanya memiliki tiga bersaudara dari Bani Buwaih masing-masing memiliki kekuasaan terhadap kerajaan. Ibu kota kekuasaan mereka adalah Baghdad, Rayy, dan Syiraz. Pada awalnya mereka bisa rukun, namun generasi setelahnya mulai melakukan perebutan kekuasaan. *Keempat*, tentara kekhalifahan tidak terdiri dari satu suku, tetapi terdiri dari dua kelompok yaitu angkatan darat Daila dan angkatan berkuda Turki. *Kelima*, kedua kelompok berbeda dalam hal madzhab. Orang Dailam bermazhab Syiah Zaidiyyah sementara orang-orang Turki beraliran Sunni. *Keenam*, Bani Buwaih selain mewarisi sebuah negara yang luas, mereka juga mewarisi kondisi ekonomi negara yang sedang sulit.<sup>37</sup>

[d] Periode Keempat, adalah Periode Pengaruh Bani Saljuk, Masa Pengaruh Turki Kedua. (447 – 590 H / 1055 – 1194 M). Para Khalifah yang berkuasa pada periode ini adalah: Abu al-Qasim Muhammad al-Muqtadi (467-487 H) Abu al-'Abbas Ahmad al-Mustazhir (487-512 H), Abu Manshur al-Fadl al-Mustarsyid (512-529 H), Abu Ja'far Manshur al-Rasyid (529-530), Abu 'Abdillah Muhammad al-Muqtafi (530-555 H). Pada periode inilah terjadi perang salib antara umat Islam melawan umat Nasrani.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 69.

<sup>36</sup>Yusuf al-'Isy, *Dinasti Abbasiyah*, h. 198.

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 200.

<sup>38</sup>M. Masyhur Amin, *Dinamika Islam*, h. 97.

Jatuhnya kekuasaan Bani Buwaihi ke tangan Dinasti Saljuk berawal dari perebutan kekuasaan di dalam negeri. Saat itu, al-Malik al-Rahim menjabat sebagai *amir al-'umara'*, kekuasaan tersebut dirampas oleh komandannya sendiri yang bernama Arselan al-Bassari. Al-Bassari melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap al-Malik al-Rahim dan Khalifah al-Qaim. Karena itulah khalifah meminta bantuan kepada Thugril Bek dari dinasti Saljuk yang memasuki Baghdad pada tanggal 18 Desember 1055 M. Sejak saat itu pula dinasti Saljuk berkuasa terhadap kekhalifahan dinasti Bani Abbas.<sup>39</sup>

[e] Periode Kelima: Masa Khalifah Bebas dari Dinasti Lain. (590 – 656 H / 1194 – 1258 M). Pada masa ini, kekhalifahan tidak lagi dikuasai oleh orang-orang selain khalifah, tetapi kekuasaan tersebut hanya efektif di sekitar kota Baghdad. Adapun para khalifah yang berkuasa adalah: Abu al-Mudzaffar Yusuf al-Mustanjid (555-556 H), Abu Muhammad al-Hasan al-Mustadhi' (566-575 H), Abu al-'Abbas Ahmad al-Nashir (575-622 H), Abu Nashr Muhammad al-Zahir (622-623 H), Abu Ja'far Manshur al-Mustanshir (623-641 H), Abu Ahmad 'Abdillah al-Musta'shim (641-656 H).<sup>40</sup> Pemerintahan Abbasiyah berakhir ketika Hulaghu Khan, panglima tentara Mongol, menyerang dinasti Abbasiyah dan menghancurkan-leburkan pusat-pusat Islam yang telah dibangun selama ratusan tahun.

### **Pengaruh Persia, Turki, dan Byzantium dalam Pemerintahan Bani Abbas**

Setelah memaparkan secara singkat episode-episode pemerintahan Bani Abbas, pada bagian ini penulis akan memaparkan pengaruh-pengaruh Persia, Turki, dan Byzantium dalam pemerintahan Bani Abbas.

**[1] Pengaruh Persia.** Persinggungan para tokoh pendiri Dinasti Abbasiyah dengan orang-orang Persia telah dimulai sejak masa Dinasti Umayyah. Ketika melakukan upaya propaganda menjatuhkan Bani Umayyah, Ibrahim bin Muhammad bin Ali menunjuk seorang berkebangsaan Khurasan bernama Abu Muslim al-Khurasani.<sup>41</sup> Abu Muslim juga yang membantu al-Saffah mendapatkan kursi kekhalifahan, pada masa al-Shaffah ia mendapat jabatan penting yakni menjadi seorang

---

<sup>39</sup> Badri yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 72.

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> Namanya adalah Abu Muslim 'Abd Rahman al-Khurasani. Lihat Abd Malik bin Husein al-Makky, *Samt al-Nujum al-'Awali fi Anba'i al-'Awaili wa al-Tawali*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), hlm. 362

pemimpin di Khurasan. Pada masa pemerintahan Abu Ja'far al-Manshur, kekuasaan Abu Muslim semakin menguat dan dikhawatirkan akan melakukan pemberontakan, maka ia dibunuh atas perintah khalifah.<sup>42</sup>

Pada masa Bani Abbasiyah pertama, orang-orang Persia juga tergabung dalam barisan tentara bersama dengan orang-orang Arab. Di samping itu, untuk membantu mengawasi daerah-daerah kekuasaan Abbasiyah, dibentuklah sistem Gubernur, pencatat pajak, hakim, dan penanggung jawab surat.

Pengaruh Persia yang juga sangat nyata adalah penggunaan gelar-gelar para khalifah yang menunjukkan arti sebagai para khalifah Allah.<sup>43</sup> Peradaban ini adalah peradaban sebelumnya dimiliki oleh kerajaan Persia yang memiliki faham bahwa darah ketuhanan telah mengalir dalam urat nadi mereka.<sup>44</sup> Pengaruh lainnya adalah masyarakat pada saat itu menjadikan hari *Nairuz al-'Adhadi* (Tahun Baru bangsa Persia) sebagai hari raya, para hakim dan Qadhi juga menggunakan peci (القَدْسُوة) sebagaimana dilakukan oleh orang-orang Persia, ada juga *Majalis al-Ghina*, dan lainnya. Ketika al-Fadl bin Sahl, seorang *wazir* al-Makmun yang berbangsa Persia meninggal, khalifah mengganti warna hitam menjadi warna hijau. Ia memerintahkan mengganti bendera dan peci hitam menjadi hijau sementara warna ini merupakan warna yang biasa dipakai oleh Kisra dan Majusi, berikut pernyataan Ahmad Amin tentang hal ini:

وبيان ذلك أن العادات الفارسية تغلغت في الناس في ذلك العصر، وكان مظهرها واضحاً جلياً، فالناس يتخذون يوم النيروز عيداً لهم كالفرس قديماً، والقضاة وعظماء الدولة يلبسون القَدْسُوة كالفرس، ومجالس الغناء واللهو والشراب هي مجالس الفرس والفضل بن سهل وزير المأمون) وهو فارسي (يحتال حتى يُقتع المأمون بتغيير السواد بالخضرة، ويكتب إلى جميع العمال أن يجعلوا أعلامهم وقلانسهم خضراً، والخضرة هي لباس كسرى والمجوس. ونظام الحرب وإدارة الدولة اتبعت في أغلب الأحيان نظام الفرس في حروبهم وإدارتهم، إلى كثير من أمثال ذلك.<sup>45</sup>

Pada masa khalifah al-Manshur, sebuah sistem ketatanegaraan telah dibentuk dengan meniru sistem Persia. Sistem ini adalah sistem *wazir* (menteri). Khalid ibn

---

<sup>42</sup>Yusuf al-'Isy, *Dinasti Abbasiyah*, h. 27 – 28.

<sup>43</sup>Ali Nupiah, "Pola dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Periode Abbasiyah", dalam Samsul Nizar (ed.), *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 67.

<sup>44</sup>Raghib al-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, terj. Sonif (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), h. 24.

<sup>45</sup>Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, h. 175.

Barmak adalah orang yang pertama ditunjuk sebagai *wazir*. Pada mulanya ia memimpin departemen keuangan (*diwan al-Kharaj*) kemudian pada tahun 765 M ia menjadi gubernur di Tabaristan. Keturunan Barmak juga tetap menjadi *wazir* pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid. Hal ini bisa jadi disebabkan rasa terima kasih al-Rasyid kepada Yahya al-Barmaki. Yahya membela al-Rasyid di depan khalifah al-Hadi ketika hendak memberikan putra mahkota kepada anaknya. Rasa kasih sayang al-Rasyid kepada Yahya dan keluarganya sangat tinggi, bahkan segala urusan kenegaraan diserahkan kepadanya.<sup>46</sup> Keluarga Barmak mendapatkan harta kekayaan yang melimpah hingga hampir menyaingi kekayaan milik khalifah. Namun, sejak tahun 187 H, arah kebijakan al-Rasyid berubah dengan melakukan pembantaian kepada orang-orang Barmak.<sup>47</sup>

Hal yang hampir sama terjadi pada masa pemerintahan al-Makmun. Pada masa awal ia berdiri sebagai khalifah dan kekuasaan sebenarnya berada di tangan *wazir*-nya al-Fadhl bin Sahl. Setelah ia membunuh al-Fadhl bin Sahl, ia menjadi khalifah yang sebenarnya dan menjalankan tugas kekhalfahan sesuai kehendaknya. Akan tetapi, ketika al-Mu'tashim menjadi khalifah, ia mulai berada di bawah kendali orang-orang Turki.<sup>48</sup> Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pada masa awal, orang-orang Persia membantu Bani Abbasiyah mendapatkan kursi kekhalfahan, mereka juga berusaha menguasai para khalifah namun beberapa khalifah justru berbalik menyerang para menteri dari bangsa Persia.

Setelah penguasaan orang-orang Turki terhadap Bani 'Abbas, muncul keluarga Bani Buwaihi di Baghdad pada masa pemerintahan al-Mustakfi pada 334 H. Pada masa ini, para khalifah menjadi simbol semata sedangkan kekuasaan, bahkan pendapatan khalifah, dikuasai oleh orang-orang Bani Buwaihi. Penentuan sekretaris dan menteri pun berada di tangan raja Buwaihi.<sup>49</sup> Orang-orang Buwaihi juga membangun sebuah gedung khusus di Baghdad bernama *Dar al-Mamlakah*. Pada masa ini, orang-orang Bani Buwaihi mencurahkan perhatian secara langsung dan sungguh-sungguh terhadap ilmu pengetahuan dan kesusasteraan. Ilmuwan-ilmuwan yang hadir pada masa ini, antara lain, al-Farabi, Ibn Sina, al-Farghani, 'Abd al-Rahman al-Sufi, Ibn Maskawaih, Abu A'la al-

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 58 – 59.

<sup>47</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, h.365 – 367.

<sup>48</sup> Yusuf al-'Isy, *Dinasti Abbasiyah*, h. 102.

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. 196 – 211.

Ma'arri, dan kelompok Ikhwan al-Shafa. Jasa Bani Buwaihi dalam bidang arsitektur adalah pembuatan kanal-kanal, masjid, dan beberapa rumah sakit. Pada bidang industri dan ekonomi juga terjadi kemajuan khususnya pada bidang industri permadani.<sup>50</sup>

Pada masa penguasaan mereka, beberapa dinasti yang memerdekakan diri berhasil dikendalikan. Kekuatan politik Bani Buwaih mulai melemah setelah generasi pertama dengan terjadinya perebutan kekuasaan di antara golongan Bani Buwaihi sendiri. Faktor eksternal juga ikut mempengaruhi keruntuhan Bani Buwaihi, yaitu serangan-serangan Byzantium, dinasti-dinasti yang melakukan revolusi, dan puncaknya adalah Dinasti Seljuk yang berhasil merebut kekuasaan dari tangan Bani Buwaihi.<sup>51</sup> Setelah itu, kekuasaan dipegang oleh Dinasti Seljuk. Dengan kata lain, orang-orang Turki kembali memegang kendali pemerintahan Bani Abbas.

**[2] Pengaruh Turki.** Unsur Turki mulai mewarnai kekhalifahan Bani Abbas sejak masa pemerintahan khalifah al-Mu'tashim. Ia mempekerjakan orang-orang Turki dan memberikan tempat kepada mereka. Ia juga memberi mereka gaji dan menjadikan mereka sebagai tentara. Setelah terjadi konflik antara orang-orang Turki dan orang Baghdad, khalifah membangun sebuah istana di kota Samara.<sup>52</sup> Pada masa al-Watsiq, kekuasaan orang-orang Turki semakin berkembang. Segala urusan pemerintahan berada di tangan para komandan dan menteri khalifah al-Watsiq yang berkebangsaan Turki.<sup>53</sup> Puncak kekuasaan orang Turki terjadi setelah wafatnya al-Watsiq, merekalah yang melakukan konspirasi untuk mengangkat al-Mutawakkil sebagai khalifah berikutnya.

Setelah itu dimulailah masa pengaruh kuat bangsa Turki. Secara ringkas dapat dipahami bahwa bangsa Turki menjadikan para khalifah sebagai boneka, artinya khalifah hanya menjadi simbol sementara kekuasaan berada di tangan para tentara Turki. Mereka merongrong kekuasaan dan ekonomi negara karena mereka harus selalu mendapatkan bayaran. Kondisi khalifah yang lemah ini pula yang menjadikan revolusi tumbuh pesat, beberapa dinasti kecil muncul dan memerdekakan diri, dan puncaknya adalah revolusi Zang.<sup>54</sup> Tentara Turki tidak mampu mengalahkan revolusi Zang, pada masa khalifah al-Mu'tamad, muncul seorang tokoh besar dari Bani Abbasiyah yang

---

<sup>50</sup>Badri Yatim, *Sejarah Kebudayaan Islam*, h. 71.

<sup>51</sup>*Ibid.*, h. 72.

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 99 – 104. Bandingkan dengan Muhammad Suhail Thuqawwisy, *Tarikh al-Daulah al-Abbasiyah*, h. 145.

<sup>53</sup>Muhammad Suhail Thuqawwisy, *Tarikh al-Daulah al-Abbasiyah*, h. 153.

<sup>54</sup>Yusuf al-'Isy, *Dinasti Abbasiyah*, h. 119-156.

bernama al-Muwaffaq dan ia mampu mengalahkan tentara Zang. Hal ini juga menandai berakhirnya masa pengaruh orang-orang Turki pertama.

Setelah dinasti Abbasiyah dikuasai oleh orang-orang Bani Buwaihi, Khalifah al-Qaim meminta bantuan Thugril Bek dari Dinasti Seljuk untuk melawan Bani Buwaihi. Pada tahun 447 H, Thugrul Bek memasuki Baghdad, dan ia berhasil memenjarakan *amirul umara* terakhir dari Bani Buwaihi. Sejak itu, kekuasaan Abbasiyah berada di tangan orang-orang Seljuk.<sup>55</sup> Pada masa ini, khalifah kembali memegang kuasa keagamaan. Pada era ini pemikiran Sunni kembali menjadi madzhab resmi negara setelah sebelumnya berada di bawah kekuasaan Syi'ah Bani Buwaihi. Pemerintahan Seljuk tidak dipindahkan ke Baghdad, tetapi berada di Naisabur dan Rayy. Dinasti Seljuk ini juga berhasil mengalahkan Romawi dalam Manzikert. Hal ini pula-lah yang menjadi akar terjadinya Perang Salib. Pada 590 H, kekuasaan Dinasti Seljuk dapat dikalahkan oleh Khawarizm Syah dan kekuasaan politik Abbasiyah kembali bangkit, khususnya di daerah Irak.<sup>56</sup>

Selain pengaruh di bidang pemerintahan, orang-orang Turki dari Dinasti Seljuk juga telah berjasa dalam bidang peradaban. Malik Syah pada masanya membangun banyak masjid, jembatan, irigasi, dan jalan raya. Perdana menteri, Nizham al-Mulk, memprakarsai berdirinya Universitas Nizhamiyyah dan Madrasah Hanafiah di Baghdad. Ilmuwan-ilmuwan muslim yang lahir pada era ini, antara lain: al-Zamakhshari, al-Qusyairi, Abu Hamid al-Ghazali, Fariduddin al-'Atthar, dan Umar Khayam.<sup>57</sup> Demikianlah pengaruh Turki pertama dan kedua dalam pemerintahan Bani Abbas.

**[3] Pengaruh Byzantium.** Beberapa interaksi yang terjadi antara pemerintahan Abbasiyah dengan kerajaan Romawi Timur (Byzantium) terkait dengan peristiwa peperangan yang selalu terjadi. Namun, pada masa-masa damai terjadi peralihan buku-buku klasik dari kerajaan Romawi ke pemerintahan Abbasiyah khususnya pada era al-Makmun. Beberapa peperangan yang terjadi adalah sebagai berikut.

Harun al-Rasyid diceritakan selalu melakukan perang pada satu tahun dan melakukan haji pada tahun berikutnya. Ia selalu berperang melawan Romawi. Pada tahun 187 H, raja Romawi pada saat itu membayar pajak kepada khalifah. Namun raja

---

<sup>55</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 72-73.

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 73-76.

<sup>57</sup>*Ibid.*

Byzantium Naqfur yang berkuasa setelahnya tidak menyukai hal tersebut sehingga terjadilah peperangan panjang antara Harun al-Rasyid melawan Romawi. Peperangan ini diakhiri dengan perjanjian damai dan penguatan daerah perbatasan dengan menugaskan tentara di daerah tersebut.<sup>58</sup>

Peperangan melawan Romawi juga tetap diteruskan oleh al-Makmun. Ia membawa tentara dan juga orang-orang badui untuk menyerang Romawi, tetapi sebelum Romawi berhasil dikalahkan ia telah wafat pada tahun 218 H.<sup>59</sup> Bangsa Romawi semakin menjadi kuat pada masa khalifah al-Mu'tashim, bangsa Romawi mulai menyerang bangsa Arab. Al-Mu'tashim mengangkat senjata untuk menyerang Romawi. Peperangan melawan, menyerang, atau mempertahankan diri dari serbuan Romawi tetap terjadi dan diakhiri dengan perdamaian temporal.<sup>60</sup>

Pada masa kekuasaan Bani Buwaih, perang melawan Romawi tetap terjadi. Ali ibn Buwaih yang bergelar *Saif al-Daulah* melakukan perang melawan Romawi selama bertahun-tahun, terkadang perang terjadi dengan sangat sengit dan terkadang reda. Anak Saif al-Daulah, Sa'ad al-Daulah juga berperang melawan koalisi Romawi dan Fargawaih. Karena kuatnya koalisi, Sa'ad al-Daulah kalah dan melakukan perdamaian dengan syarat menyerahkan *jizyah*. Dinasti Fatimiyyah juga berperang melawan Romawi.<sup>61</sup>

Selain peperangan yang terus terjadi antara Romawi melawan Dinasti Abbasiyah, pada masa tertentu seperti pada masa Khalifah al-Makmun, terjadi hubungan baik antara kedua negara. al-Makmun mengutus duta ke Romawi untuk membawa buku-buku yang mereka simpan dalam tempat yang terkunci rapat. al-Makmun juga melakukan perdamaian dengan Raja Cyprus dan meminta dikirimkan buku-buku untuk dibawa ke *Baitul Hikmah* dan selanjutnya diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab.<sup>62</sup> Penerjemahan buku-buku Romawi ini memberikan dampak yang sangat besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak hanya itu, pada perkembangan berikutnya, kemajuan peradaban Barat tidak dapat dipisahkan dari proses penerjemahan-penerjemahan buku-buku filsafat ke dalam Bahasa Arab, mereka kemudian menerjemahkan buku-buku tersebut dari Bahasa Arab ke bahasa mereka.

---

<sup>58</sup>Yusuf al-'Isy, *Dinasti Abbasiyah*, h. 78 - 80.

<sup>59</sup>*Ibid.*, h. 96 - 97.

<sup>60</sup>*Ibid.*, h. 112 - 113.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 216 - 220.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 253.

Bahkan, hingga saat ini buku kedokteran karya Ibn Sina, *al-Qanun fi al-Thibb* masih menjadi rujukan penting atau ensiklopedi kedokteran paling berpengaruh dalam sejarah.

Peperangan yang terjadi terus menerus ini tentunya dapat mempengaruhi stabilitas negara. Biaya perang yang besar, persiapan perbekalan, dan juga kebutuhan membayar gaji para tentara yang sangat besar dan juga dihadapkan dengan masalah internal para gubernur, wazir, pencatat pajak yang terkadang berlaku korup. Beberapa akumulasi permasalahan inilah yang dihadapi oleh para khalifah Bani Abbasiyah. Ketika kekuatan khalifah melemah, beberapa dinasti mengambil kesempatan untuk memerdekakan diri dari pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Dengan begitu, dapat dipahami bahwa kondisi ekonomi-politik negara Abbasiyah tidak selalu stabil. Akan tetapi, dari segi bangunan-bangunan, kesenian, dan perkembangan ilmu pengetahuan, Dinasti Abbasiyah telah memberikan sebuah warisan yang sangat mahal. Para tokoh ilmuwan muslim telah lahir pada masa ini dan hal ini merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat muslim seluruh dunia.

### **Prestasi-prestasi Bani Abbasiyah**

Pada bagian sebelumnya penulis menyatakan bahwa kondisi ekonomi-politik Bani Abbasiyah tidak selalu stabil, akan tetapi pencapaian yang ditorehkan dalam bidang arsitektur, seni, dan ilmu pengetahuan sangat mengagumkan. Berikut penulis paparkan beberapa pencapaian penting dari Dinasti Bani Abbasiyah.

Perkembangan ilmu pengetahuan sangat pesat di bawah kekuasaan Dinasti Bani Umayyah meliputi Ilmu-ilmu *Naqliyyah* dan *'Aqliyyah*. Ilmu-ilmu bidang Naqli, antara lain, sebagai berikut.

1. **Cabang Qiraat.** Beberapa tokoh besar yang lahir pada era ini adalah Hamzah bin Habib al-Ziyat (W. 156 H.) dan Khalaf bin Hisyam al-Bazzaz (w. 229 H).
2. **Cabang Tafsir.** Tokoh pelopor pada bidang ini yang karyanya masih dapat dibaca hingga saat ini adalah Abdullah bin Jarir al-Thabari (310 H). Tafsir lainnya adalah Tafsir Abi Bakr al-'Asham (240 H).
3. **Cabang Hadits.** Pada era ini hidup para pencatat hadis yang sangat berjasa. Diantaranya adalah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari dan Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi.



4. **Cabang Fiqh.** Abu Hanifah, Imam Malik, Ahmad ibn Hambal, dan Abu ‘Abdillah Muhammad bin Idris al-Syafi’i adalah tokoh penting dari bidang Fiqh yang hidup pada era ini.
5. **Cabang Kalam.** Tokoh-tokoh pentingnya adalah Washil bin ‘Atha’, Abu Hasan al-‘Asy’ari dan Imam al-Ghazali. Pada masa ini aliran yang mengalami perkembangan pesat bahkan sempat dijadikan paham resmi negara adalah aliran Mu’tazilah.
6. **Cabang Nahwu.** Para pencetus ilmu-ilmu Nahwu penting pada masa ini adalah Imam Khalil bin Ahmad dan muridnya Sibawaih al-Farisi.
7. **Cabang Syi’ir.** Abu Nuwas dan Abu Tamam al-Tha’i.
8. **Cabang Natsr (النثر).** Kitab *Kalilah wa Dimnah* disadur oleh Ibn al-Muqaffa’ dari karya seorang filosof India, Baidaba, berbahasa Sansekerta.

Sementara itu, pada bidang ‘Aqli terjadi penerjemahan besar-besaran karya-karya ilmuan Yunani, Romawi, Persia dan India. Pada bidang sejarah lahir para sejarawan besar seperti Ibn Hisyam.<sup>63</sup> Hasil dari program penerjemahan berbagai karya Yunani dan lainnya terlihat pada hadirnya beberapa ilmuan besar muslim. Pada cabang **Astronomi** terkenal nama al-Fazari yang emnyusun astrolobe. Ringkasan ilmu astronomi juga ditulis oleh al-Farghani (*al-Farganus*). Dalam masalah **Kedokteran**, terdapat dua orang dokter muslim yang sangat berpengaruh yaitu Ibnu Rusyd, dan Ibnu Sina yang menulis *Qanun fi al-Thibb*. Tokoh-tokoh lain yang hidup pada masa ini adalah Abu ‘Ali al-Hasan ibn al-Haythami (*Al-Hazen*), Jabir ibn Hayyan, Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi, Aal-Mas’udi, dan al-Farabi.<sup>64</sup>

Selain berbagai bidang keilmuan tersebut, prestasi-prestasi yang dicapai oleh Dinasti Bani Abbasiyah adalah didirikannya sebuah rumah sakit umum (*Bimaritsan al-Kabir*) pada masa Harun al-Rasyid. Ia mendirikan rumah sakit ini di Baghdad dengan meniru model Persia dan dilengkapi dengan gudang obat-obatan. Pada masa ini juga telah dilakukan pengujian terhadap para dokter yang bertugas. Seorang dokter senior yang menguji para dokter adalah Ibnu Tsabit al-Harani (Sannan), terdapat pula rumah

---

<sup>63</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam: al-Siyasi wa al-Dini wa al-Tsaqafi wa al-Ijtima’i*, Juz II, h. 262 – 287.

<sup>64</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 57 – 58. Ibrahim Rabi’ Muhammad telah mencatatkan nama-nama Ilmuan Muslim yang berpengaruh dan merupakan pelopor dalam berbagai bidang dan cabang keilmuan. Lihat Ibrahim Rabi’ Muhammad, *Yang Pertama Berjasa dalam Sejarah dan Peradaban Islam*, terj. Faisal Saleh (Bandung: Mujahid, 2009), h. 171.

sakit bergerak, Apotek (*aqrabadzin*). Pada bidang industri telah dihasilkan berbagai jenis logam baik emas, perak, tembaga, perunggu, besi, dan baja. Bejana-bejana keramik juga telah dikenal pada era ini. Gula, minyak wangi, dan minuman juga merupakan hasil industri pada masa Abbasiyah. Berbagai macam perhiasan juga telah dikenal di kalangan para khalifah.<sup>65</sup> Hal ini menunjukkan betapa berkembangnya peradaban pada era Bani Abbasiyah.

Demikianlah berbagai prestasi gemilang yang telah diraih oleh Dinasti yang berkuasa selama lima abad ini. Tidak hanya dalam ilmu-ilmu agama, tetapi umat Islam telah menjadi pelopor dalam ilmu-ilmu umum. Memang embrio-nya berasal dari peradaban dan filsafat Yunani, tetapi tanpa adanya penerjemahan-penerjemahan dan pengembangan keilmuan, tentu peradaban Yunani tersebut akan hilang dan tidak dikenal hingga saat ini. Karena itu, peran kaum muslimin sangatlah besar terhadap peradaban dunia. *Wallahu a'lam*.

### **Simpulan**

Pemerintahan Bani Abbasiyah berlangsung selama lima abad. Pada masa pemerintahan Bani Abbas, khalifah tidak selalu memegang kekuasaan atau kontrol politik. Pada periode pertama, bangsa Persia menguasai pemerintahan, mereka menjadi para pejabat negara dan jabatan *wazir* dipegang oleh keluarga Barmak. Pengaruh Persia sangat terasa dalam Dinasti Bani Abbasiyah, hal ini terbukti dengan banyaknya budaya dan tradisi Persia yang diserap atau ditiru oleh Bani Abbasiyah.

Bangsa Turki mulai mewarnai Pemerintahan Bani Abbasiyah sejak masa Khalifah al-Mu'tashim. Khalifah ini menjadikan bangsa Turki sebagai tentara dan pengawal dan ia memberi upah yang sangat besar kepada para tentara tersebut. Bangsa Turki menjadikan khalifah berada di tangan mereka dan para *wazir* dan komandan berbangsa Turki mengganti dan menurunkan khalifah sesuai dengan keinginan mereka. Kekuasaan Turki berakhir sejak mereka gagal memadamkan pemberontakan Dinasti Zang. Pemerintahan Bani Abbasiyah selanjutnya dikuasai oleh bangsa Persia Bani Buwaih yang bermadzhab Syi'ah. Kekuasaan mereka pada akhirnya dikalahkan oleh bangsa Turki dari Dinasti Saljuk.

Sementara itu, perang melawan kekuasaan Romawi Timur-Byzantium selalu terjadi sejak masa Khalifah Harun al-Rasyid hingga masa-masa setelahnya. Akibat yang

---

<sup>65</sup>Yusuf al-'Isy, *Dinasti Abbasiyah*, h. 258 – 275.

ditimbulkan dari peperangan ini sangatlah beragam seperti kekacauan kondisi ekonomi. Perlemahan yang dialami khalifah juga menjadi pemicu berdirinya dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri, bahkan menguasai Baghdad selama beberapa tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. *Dhuha al-Islam*. Mesir: Mu'assasah Hindawi, 2011.
- Amin, M. Masyhur. *Dinamika Islam: Sejarah Transformasi dan Kebangkitan*. Yogyakarta: LKPSM, 1995.
- Beg, M.A.J. *Mobilitas Sosial dalam Peradaban Islam*, diterjemahkan oleh Adeng Muchtar Ghazali dan Thoriq A. Hinduan. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1993.
- Hasan, Ibrahim Hasan. *Tarikh al-Islam: al-Siyasi wa al-Dini wa al-Tsaqafi wa al-Ijtima'i* Juz II. Beirut: Dar al-Jail, 1996.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*, diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman dan Dedi Slamet. Jakarta: Serambi, 2008.
- Ibn 'Asakir, Abu al-Qasim 'Ali bin Hasan. *Tarikh Dimasyq* Juz 67. Beirut: Dar al-Fikr, 1995
- Ibn Katsir, Abu al-Fida 'Isma'il. *al-Bidayah wa al-Nihayah* Juz 10. Beirut: Dar al-Fikr, 1986.
- al-'Isy, Yusuf. *Dinasti Umawiyah*, diterjemahkan oleh Iman Nurhidayat. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.
- al-'Isy, Yusuf. *Dinasti Abbasiyah*, diterjemahkan oleh Arif Munandar. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.
- Ja'far, Musa'id Muslim 'Abdullah 'Ali. *Atsar al-Tathawwuri al-Fikriy di al-Tafsir di 'Ashri al-'Abbasiy*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1984.
- al-Makki, Abd Malik ibn Husein. *Samt al-Nujum al-'Awali fi Anba'i al-'Awali wa al-Tawali* Juz III. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Nupiah, Ali. "Pola dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Periode Abbasiyah" dalam Samsul Nizar (ed.). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Saefuddin, Didin. *Zaman Keemasan Islam*. Grasindo, Jakarta, 2002.
- Al-Sirjani, Raghieb. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, diterjemahkan oleh Sonif. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2011.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.

Thuqawwisy, Muhammad Suhail. *Tarikh al-Daulah al-‘Abbasiyah*. Beirut: Dar al-Nafais, 1996.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: RajaGrafindo, 2008.